
IDEOLOGI TAJUK RENCANA HARIAN *KOMPAS* TENTANG KEBIJAKAN PENANGANAN COVID-19

Ratna Muthia¹
UIN Walisongo Semarang¹
ratnamuthia@walisongo.ac.id

ABSTRAK: Pemerintah Indonesia menetapkan berbagai kebijakan pada awal penyebaran Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi redaksi Harian *Kompas* dalam menanggapi berbagai kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data penelitian berasal dari tajuk rencana Harian *Kompas* terbitan 3 s.d 14 Maret 2020 yang berisi tentang sikap redaksi tentang kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19. Pengambilan data dilakukan dengan metode simak. Dalam analisis data digunakan teori Fairclough. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam tahap deskripsi ditemukan bahwa pengulangan kata/kalimat untuk penekanan maksud tertentu; terdapat pengandaian dalam dimensi gramatikal; dan dalam dimensi struktural redaksi berupaya untuk melibatkan masyarakat sebagai pembaca untuk terlibat dalam masalah sekaligus solusi permasalahan yang sedang dibahas. Dalam tahap eksplanasi ditemukan bahwa Harian *Kompas* merupakan salah satu surat kabar nasional dengan berbagai prestasi sekaligus stabil dalam hal bisnis. Meskipun demikian, dalam tahap interpretasi ditemukan bahwa penulisan kritik dan masukan kepada pemerintah dalam tajuk rencana tersebut dilakukan dengan memperhatikan posisinya sebagai pilar keempat demokrasi, kepentingan pemilik media, dan keberadaan iklan dari pihak luar sebagai salah satu sumber pendapatan media.

Kata Kunci: *tajuk rencana, kebijakan pemerintah, analisis wacara kritis.*

THE IDEOLOGY OF *KOMPAS* DAILY EDITORIALS ON POLICIES TO HANDLE COVID-19

ABSTRACT: The Indonesian government established various policies at the beginning of the spread of Covid-19. This study aims to uncover the editorial ideology of the *Kompas* Daily in responding to these policies. This study uses a descriptive-qualitative approach. The research data comes from the editorials of the *Kompas* Daily published from March 3 to 14, 2020, which contain the editorial stance on government policies in handling Covid-19. Data collection was carried out using the listening method. In data analysis, Fairclough's theory was used. The results of this study are as follows. In the description stage, it was found that the repetition of words/sentences to emphasize certain intentions; there are assumptions in the grammatical dimension; and in the structural dimension, the editorial attempts to involve the public as readers to be involved in the problems and solutions being discussed. In the explanation stage, it was found that the *Kompas* Daily is one of the national newspapers with various achievements and is stable in terms of business. However, in the interpretation stage, it was found that the writing of criticism and input to the government in the editorial was done by considering its position as the fourth pillar of democracy, the interests of media owners, and the existence of advertising from external parties as one of the sources of media revenue.

Keywords: *editorials, government policies, critical discourse analysis*

PENDAHULUAN

Berbagai kebijakan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya penanganan Covid-19 dalam berbagai bidang, yakni kesehatan, pendidikan, ekonomi, keagamaan, imigrasi, ketenagakerjaan, perpajakan, dan pariwisata. Wujud kebijakan tersebut, antara lain berupa pembatasan mobilitas masyarakat, penerbitan Perpu Nomor 1 Tahun 2020 Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), pemberian dana stimulus pariwisata, pembentukan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, peluncuran kartu prakerja, dan pemberian sanksi bagi pelanggar protokol kesehatan (Riana, 2021). Kebijakan tersebut dibagi menjadi dua, yakni kebijakan terkait kesejahteraan yang tertuang dalam 18 perundangan dan kebijakan terkait kesehatan dalam 22 perundangan (Dirkareshza Rianda et al., 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitas kebijakan tersebut terlihat menitikberatkan kepada prinsip negara sehat. Apabila ditinjau dari segi kualitas, tidak menutup kemungkinan kesejahteraan juga menjadi salah satu tujuan kebijakan pemerintah. Dampak positif rangkaian kebijakan tersebut cukup efektif dirasakan oleh masyarakat dalam jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang.

Penelitian ini mengkaji ideologi redaksi yang tertuang dalam tajuk rencana tentang kebijakan pemerintah menangani Covid-19. Tajuk rencana dipilih sebagai objek kajian penelitian ini karena berisi sikap dan pandangan redaksi terhadap permasalahan tertentu. Tajuk rencana merupakan bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif, yakni bertujuan

untuk membujuk dan mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu. Dalam hal ini media sebagai bacaan yang diproduksi secara massal juga digunakan sebagai kontrol sosial, tidak hanya untuk menyampaikan informasi.

Tajuk rencana dan berita adalah produk jurnalistik yang berbeda. Dalam berita, redaksi tidak diperbolehkan untuk menulis pendapatnya sendiri. Dengan kata lain, konstruksi realitas disusun oleh redaksi dengan “meminjam lidah orang lain”. Oleh karena itu, dalam penyusunan berita kewenangan redaksi ada pada pemilihan narasumber, lebih jauh lagi adalah pemilihan kutipan narasumber yang akan diterbitkan menjadi berita. Adapun dalam penyusunan tajuk rencana, konstruksi realitas dilakukan dengan lebih leluasa oleh redaksi dalam bentuk kebebasan dalam pemilihan kata sebagai simbol realitas (Hamad, 2004).

Penelitian ini mengkaji ideologi redaksi yang tertuang dalam tajuk rencana tentang kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19. Tajuk rencana dipilih sebagai objek kajian penelitian ini karena berisi sikap dan pandangan redaksi terhadap permasalahan tertentu. Tajuk rencana, merupakan bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif, yakni bertujuan untuk membujuk dan mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu (Effendy, 2003). Dalam hal ini media sebagai bacaan yang diproduksi secara massal juga digunakan sebagai kontrol sosial, tidak hanya untuk menyampaikan informasi.

Pendapat Effendy ini selaras dengan perspektif analisis wacana kritis yang memandang isi berita merupakan cerminan ideologi wartawan atau kelompok tertentu, tidak objektif, dan bukanlah cerminan realitas.. Fakta yang terdapat dalam pemberitaan merupakan

hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, sosial, dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat. Bahasa sebagai “alat pengungkapan” digunakan untuk mengunggulkan kelompok sendiri dan/memarjinalkan kelompok yang lain. Hal ini dilandasi oleh pandangan bahwa dasar kinerja wartawan adalah ideologi yang bertujuan untuk memihak kelompok tertentu (Eriyanto, 2006). Media massa menarik untuk diteliti karena menyimpan relasi kekuasaan yang tersembunyi dan sifatnya tidak jelas (Fairclough, 2001). Topik ini layak diteliti dengan kajian analisis wacana kritis karena termasuk ke dalam wacana politik, yakni melibatkan kebijakan pemerintah. Justru menurut Orwell, “*All issues are political issues*” (Orwell, 1984). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa “*Politics is concerned with power: the power to make decisions, to control resources, to control other people’s behaviour and often to control their values*” (Jane, 2004).

Sebagaimana disebutkan bahwa wacana politik memiliki peran dalam membentuk, mereproduksi, dan melegitimasi *power*, dan dominasi (Supriyadi, 2015). Kebijakan pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 secara langsung digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat yang tentu saja terdapat relasi kekuasaan di dalamnya.

Sebelum beranjak ke wacana politik, keberadaan pandemi Covid-19 pun sebenarnya mencerminkan *power* itu sendiri, bahkan disebut bahwa situasi *new normal* (Ind: adaptasi kebiasaan baru) dalam penanganan Covid-19 justru memperlebar dan memperburuk jarak antarkelas yang selama ini sudah mapan (Lay, 2020). Ilustrasi yang diberikan untuk menjelaskan hal ini, antara lain perbedaan akses dan ekspos masyarakat yang berasal dari berbagai kelas terhadap

teknologi digital dalam melaksanakan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang ditetapkan oleh pemerintah.

Keberadaan pandemi Covid-19 yang ditampilkan di media pun tidak lepas dari relasi kekuasaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya bersangkut paut dengan sektor kesehatan, tetapi juga melibatkan sektor yang lain. Topik yang ditemukan dalam beberapa penelitian tentang pemberitaan penanganan Covid-19, antara lain perbandingan pemberitaan Covid-19 di *China Daily* dan *Time* (Zhang et al., 2022), pemberitaan politisasi vaksin di surat kabar Cina dan Amerika Serikat (Abbas, 2022), pemberitaan status *superspreader* bagi destinasi wisata musim dingin di Austria (Mayer et al., 2021), dan pemberitaan penanganan Covid-19 oleh pemerintah transisi Republik Serbia (Milutinović, 2021).

Penelitian analisis wacana kritis tentang Covid-19 di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah Triana, dkk. (2021); Surahmat dkk. (2021); serta Harared dan Iriansyah (2021). Penelitian dengan pisau analisis milik Sara Mills menggali representasi Siti Fadhlilah Supari, menteri kesehatan di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai tokoh perempuan yang dinilai berhak berbicara mengenai kebijakan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia (Triana et al., 2021). Dalam pemberitaan terungkap bahwa ada keberpihakan *Republika* terhadap SFS yang dilandasi oleh simpati publik Islam. Di sisi lain, *Harian Kompas* menggambarkan SFS sebagai pelanggar hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SFS selalu berada pada posisi objek dan ditampilkan oleh pihak lain. Dengan kata lain, ketiadaan *framing* SFS sebagai

sosok perempuan yang memiliki otoritas ilmu kedokteran—walaupun sedang berstatus sebagai terpidana korupsi—untuk berbicara tentang Covid-19 mencerminkan belum adanya keterwakilan perempuan di media dalam penanggulangan Covid-19.

Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa secara struktur makro-semantik, wacana berita media daring di beberapa situs berita di media daring, seperti *Kompas.com*, *Tribunternate*, *Kumparan*, *CNBC Indonesia*, *CNN Indonesia*, *Gridhealth*, dan *CBS news* meliputi tujuh kategori model Van Dijk, yaitu; *actor description*, *authority*, *burden*, *consensus*, *evidentiality*, *self-glorification*, dan *disclaimer* (Harared & Iriyansah, 2021). Adapun temuan penelitian yang mengkaji pidato pemerintah tentang Covid-19 menunjukkan bahwa pada fase prakrisis, pernyataan Presiden Jokowi dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengarah pada strategi penyangkalan dan pengurangan dengan tetap menyampaikan pesan berupa penyesuaian dan informasi instruktif agar masyarakat tetap waspada dan tenang (Surahmat et al., 2021). Pada fase krisis komunikasi pemerintah bergeser ke arah pernyataan pengurangan, yakni bahwa krisis sebenarnya tidak terlalu parah dan buruk. Kedua penelitian di atas menggunakan pisau analisis teori van Dijk.

Penelitian Triana, dkk. (2021); Surahmat dkk. (2021); serta Harared dan Iriansyah (2021) cukup menggambarkan potongan-potongan situasi penanganan Covid-19 di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian di atas belum memotret secara lengkap, terutama keberpihakan dan posisi media terhadap pemerintah dalam upaya penanggulangan Covid-19. Celah inilah yang melatarbelakangi dipilihnya topik ini

untuk diteliti.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam kajian analisis wacana kritis. Data penelitian ini berupa tajuk rencana Harian *Kompas* tentang kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Tajuk rencana yang digunakan sebagai data penelitian ini berjudul *Bersama Atasi Covid-19* (Selasa, 3 Maret 2020), *Bendung Dampak Ekonomi Korona* (4 Maret 2020), *Demi Prestasi di Tengah Covid-19* (6 Maret 2020), *Efektifkan Anggaran Covid-19* (Senin, 9 Maret 2020), *Tantangan Virus Makin Kompleks* (10 Maret 2020), *Melawan Pandemi Virus Korona* (13 Maret 2020), dan *Penanganan Cepat Covid-19* (14 Maret 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat sebagai lanjutannya (Sudaryanto, 2015). Analisis data dilakukan dengan teori analisis wacana kritis (AWK) Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 2010). Analisis tersebut dilakukan dengan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. AWK dipilih karena yang dipilih karena mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan dilakukan, direproduksi, dilegitimasi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik (Van Dijk, 2015). Hasil penelitian disajikan secara abstrak dalam bentuk deskriptif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yakni sejumlah tujuh tajuk rencana yang mampu mengungkap ideologi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi dilakukan untuk

menginterpretasikan fitur-fitur yang benar-benar hadir dalam sebuah teks. Deskripsi berkaitan dengan kosakata dan tata bahasa yang menggali nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif; dan struktur teks. Nilai eksperiensial digunakan untuk menggali pengetahuan dan keyakinan penulis, nilai relasional digunakan untuk menggali relasi sosial, dan nilai ekspresif digunakan untuk menggali identitas sosial (Fairclough, 2001).

1. Dimensi Tekstual

Nilai eksperiensial redaksi digali dengan menganalisis skema klasifikasi teks, pemilihan kata yang mencerminkan ideologi, penulisan ulang dan kata-kata yang berlebihan, dan hubungan makna yang mencerminkan ideologi.

Pemilihan kosakata dalam wacana 2 mencerminkan sikap redaksi yang menyatakan bahwa pandemi merupakan situasi darurat dan mendesak yang membutuhkan tindakan pemerintah yang cepat dan tegas, terutama tentang penyelamatan nyawa sekaligus ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *penting* yang diulang-ulang dalam wacana 2.

- (2a) Kredibilitas langkah pemerintah menjadi *penting* di sini.
- (2b) Kesiapan dan kesiagaan nyata di lapangan, terutama dalam langkah preventif, jauh lebih *penting*.
- (2c) Hari ini juga sudah mengingatkan, menyelamatkan ekonomi dari dampak korona, lewat berbagai stimulus, memang sangat *penting*. Namun, mencegah penyebaran virus dan menjaga keselamatan warga jauh lebih *penting*.

Penyudutan redaksi terhadap posisi pemerintah ditunjukkan dengan pengulangan pernyataan dalam teks 4, yakni dengan frasa *sangat kecil, tak banyak, minim, dan tidak banyak* untuk menyatakan jumlah anggaran pemerintah Indonesia dalam menanggulangi Covid-

19. Dalam wacana tersebut redaksi mengkritik kecilnya anggaran pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selain dengan pengulangan pernyataan tentang kecilnya jumlah anggaran, kritik terhadap pemerintah juga dilakukan oleh redaksi dengan perbandingan anggaran Indonesia dan anggaran negara lain.

- (4a) Anggaran pemerintah untuk menghadapi wabah virus korona (Covid-19) *sangat kecil* jika dibandingkan negara maju sehingga efektivitasnya perlu dipastikan.
- (4b) Anggaran Indonesia *yang tak banyak* itu akan semakin tidak efektif bila terlambat diserap atau dibelanjakan dan tidak tepat sasaran.
- (4c) Kita berharap, anggaran *yang minim* itu difokuskan pada kegiatan yang dampaknya langsung dirasakan masyarakat.
- (4d) Dengan kesungguhan, keterpaduan, anggaran *yang tidak banyak* bisa menjadi modal kuat bagi bangsa ini untuk menghadapi Covid-19.

Berbeda dengan wacana 4, pengulangan dalam wacana 1 bertujuan untuk menunjukkan kesungguhan dan keseriusan redaksi dalam memberikan saran kepada pemerintah tentang penanganan Covid-19. Menurut redaksi, prioritas yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam menangani virus baru tersebut adalah menenangkan warga. Saran redaksi tersebut dituangkan dalam (1a) dan (1b) di bawah ini.

- (1a) Pemerintah *perlu* menenangkan warga. ...
- (1b) Setelah pengumuman, tantangan pemerintah adalah menenangkan warga.

Pengulangan dalam wacana 1 juga terdapat dalam (1c) dan (1d) yang dilakukan oleh redaksi untuk menekankan bahwa informasi tersebut amat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Temuan tentang orang Indonesia pertama yang terinfeksi Covid-19 memulai langkah awal

pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19.

(1c) Pemerintah resmi *mengumumkan* dua kasus warga Indonesia asal Depok, Jawa Barat, terinfeksi virus korona baru Covid-19. ...

(1d) Presiden Joko Widodo *mengumumkan* di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (2/3/2020), dua warga Indonesia terinfeksi Covid-19.

Harian *Kompas* berharap pemerintah untuk meniru tindakan negara-negara yang berhasil mengurangi penyebaran Covid-19. Dalam wacana 6, masukan itu dipungkasi dengan sikap religius. Pernyataan ini diulang sebanyak tiga kali dalam kalimat yang berbeda.

(6a) Di tengah impitan masalah berat ini, sebagai bangsa religius kita tetap perlu menenangkan diri untuk mendapatkan *kebeningan batin* dan *ketetapan hati* guna mendapatkan wawasan yang terang untuk menemukan solusi.

(6b) Bahwa, visi seperti itu muncul tak bisa lain kita percaya kreatornya adalah *sosok yang berpengetahuan dan hidup dalam kesadaran alam lingkungan yang bening*.

(6c) Kita berpandangan, dalam mengatasi masalah sekomples virus korona, diperlukan *batin yang bening*, selain kerja cepat dan saksama.

Relasi sosial antarpatisipan tecermin dalam nilai relasional yang digali dengan ekspresi eufimistis dan pemilihan kosakata fomal atau infomal. Penggunaan metafora tampak dalam teks dengan tujuan untuk memperhalus kritik yang disampaikan. Penghalusan makna dengan metafora ada di kalimat (4e).

4e) Tanpa dukungan anggaran, *protokol itu akan menjadi kertas belaka*.

Nilai ekspresif digali dengan penggunaan kata-kata. Dalam tujuh wacana tersebut pemerintah diposisikan sebagai *stake holder* yang kebijakannya sangat memengaruhi penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Dalam wacana 2, redaksi memosisikan dirinya sebagai pengkritik pemerintah.

(2d) Dalam beberapa kasus, komentar pejabat terkait yang terkesan blunder, tidak hanya menawarkan keamanan semu, tetapi *justru bisa meningkatkan ketakpercayaan pada kesiapan kita mencegah penyebaran virus*.

(2e) Masyarakat tampaknya masih cemas, dua kasus terkonfirmasi ini baru puncak gunung es, mengingat posisi Indonesia dikepung sejumlah negara yang sudah lebih dulu terpapar, *adanya kesan pemerintah terlalu menggampangkan selama ini*, dan juga mengingat bukan hal mudah mengamankan 135 pintu masuk yang ada.

(2f) Pemerintah dan berbagai komponen bangsa lainnya *perlu* diingatkan untuk bahu-membahu mengatasi dampak wabah yang belum bisa diperkirakan sampai kapan.

Dalam teks 1, 3, 6, dan 7 redaksi menempatkan identitasnya sebagai pemberi saran kepada pemerintah untuk melakukan tindakan tertentu dalam penanganan pandemi Covid-19. Saran yang terdapat dalam teks 7 disampaikan dalam bentuk harapan.

(1e) Akan sangat baik apabila pemerintah dapat menjelaskan alasan hanya mengisolasi rumah tinggal kedua pasien dan tidak mengisolasi Kota Depok serta dampaknya pada pencegahan penularan virus.

(3a) Kementerian Pemuda dan Olahraga perlu segera menyiapkan pedoman bagi pengurus induk cabang olahraga serta lembaga terkait seperti PB PON.

(4f) Percepatan penyerapan anggaran jangan disalahgunakan untuk kegiatan yang tidak urgen atau balas jasa menjelang pilkada.

(6c) Menteri Kesehatan perlu memperlihatkan kepemimpinan yang mumpuni.

(7a) Dengan terbentuknya satuan tugas ini, kita menginginkan arah dan bagaimana penanggulangan wabah Covid-19 menjadi lebih jelas, lebih fokus, dan terinformasikan ke masyarakat dengan baik.

- (2g) Kepemimpinan kuat melalui langkah kredibel, mengikuti *best practice* negara lain yang lebih dahulu terpapar,

Dalam wacana 5 redaksi sama sekali tidak menyebut pemerintah sebagai pihak yang harus bertanggung jawab, tetapi menjadikan Covid-19 sebagai permasalahan umat manusia secara universal. Keberadaan virus Corona merupakan konsekuensi dari globalisasi yang diusahakan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia jugalah yang harus mengupayakan solusi atas penyebaran virus ini. Pengulangan kata *kita* dalam wacana 5 digunakan oleh redaksi untuk melibatkan pembaca sebagai bagian dari “manusia” yang dimaksud. Namun, apabila dicermati, berbagai solusi yang ditawarkan oleh redaksi tersebut sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Dengan demikian, pemerintah juga menjadi bagian dari kata *kita* tersebut.

- (5a) Kini, fokus *kita* menanggulangi Covid-19. *Kita* kerahkan semua sumber daya untuk menolong penderita dan menghentikan penyebaran. Namun, seiring dengan itu, *kita* juga mengambil hikmah dari kejadian ini: jangan sampai *kita* menjadi bangsa yang tidak pandai belajar.
- (5b) Sejauh yang *kita* amati, *kita* tampak serba kekurangan dalam menyediakan berbagai fasilitas tes, isolasi, dan perawatan pasien atau suspect. Sudah waktunya *kita* mendorong ilmuwan lebih giat dalam riset penyakit tropis dan penyakit yang setiap saat mewabah secara global. Pekerjaan rumah *kita* banyak, jangan sampai *kita* alpa mengerjakannya.

2. Dimensi Gramatikal

Dalam dimensi gramatikal, nilai eksperiensial dianalisis dari proses dan partisipan yang dominan, kejelasan agen/subjek, penggunaan nominalisasi,

penggunaan kalimat aktif dan pasif, dan penggunaan kalimat positif dan negatif.

Dalam wacana 2, kritik disampaikan dengan sebab akibat (2e) dan perbandingan dua hal, yakni ekonomi dan nyawa manusia (2c). Hanya dalam (2c) redaksi meletakkan dirinya sendiri sebagai subjek yang memosisikan media sebagai pengawas pemerintah.

- (2e) Masyarakat tampaknya masih cemas, ... adanya kesan pemerintah terlalu menggampangkan selama ini,
- (2c) Harian ini juga sudah mengingatkan, *menyelamatkan ekonomi dari dampak korona, lewat berbagai stimulus, memang sangat penting. Namun, mencegah penyebaran virus dan menjaga keselamatan warga jauh lebih penting.*

Dalam (1g), (1j), dan (4g) nominalisasi digunakan untuk memfokuskan pembicaraan kepada nomina yang dibicarakan, bukan pelaku. Proses yang semula diletakkan di predikat berupa kata kerja digeser menjadi nomina yang berkedudukan sebagai subjek.

- (1g) Setelah *pengumuman*, *tantangan* pemerintah adalah menenangkan warga.
- (1j) Namun, *penularan* dari orang ke orang relatif mudah dan sudah lintas negara, membuat *ketakutan* dan *kepanikan* global.
- (4g) Tanpa *dukungan* anggaran, protokol itu akan menjadi kertas belaka.

Dalam (6e), vonis *keterlambatan dalam penanganan* diberikan oleh redaksi disajikan tanpa menyebut pemerintah sebagai pihak yang seharusnya bertanggung jawab. Nominalisasi serupa juga terdapat dalam (3b) yang menutupi peran pemerintah dalam penentu keberlangsungan prestasi olahraga saat Covid-19.

- (6e) Hal ini terkait apa yang ditengarai sebagai *keterlambatan dalam*

penanganan Covid-19 seperti diulas oleh wartawan harian ini, Kamis (12/3/2020).

- (3b) *Kejelasan* pedoman sejak dini menjadi penentu keberlangsungan prestasi olahraga Indonesia meski di tengah meluasnya wabah Covid-19.

Sebaliknya, penekanan pelaku dan proses juga dilakukan oleh redaksi berupa kalimat aktif, seperti yang terdapat dalam (4h). Upaya memojokkan pemerintah juga ditunjukkan dalam kalimat (4h) yang menekankan bahwa negara lain mengalokasikan jumlah anggaran yang jauh lebih besar daripada jumlah anggaran pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19.

- (4h) *Jepang mengalokasikan pengeluaran tambahan 5 triliun yen (47 miliar dollar AS) untuk meredam dampak Covid-19. Korea Selatan dan Singapura masing-masing mengalokasikan 9,9 miliar dollar AS dan 4,06 miliar dollar AS untuk membantu medis, bisnis, rumah tangga.*

Nilai relasional dalam tataran gramatikal dapat dilihat dari penggunaan jenis kalimat, penggunaan pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat relational, dan pronomina untuk pembaca. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa redaksi memiliki hubungan yang independen dengan pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan dengan posisi redaksi yang mengkritik pemerintah dengan modalitas *perlu*.

- (6c) Menteri Kesehatan perlu *memperlihatkan* kepemimpinan yang mumpuni.

- (1m) Pemerintah *perlu* menenangkan warga.

Sebagian besar kalimat dalam wacana 1 s.d. 7 menggunakan kalimat deklaratif, sebagian kecil terdapat kalimat interogatif (6f) dan imperatif (4j). Kalimat (6f) disampaikan untuk mengajak pembaca mengukur tindakan pemerintah dalam menangani pandemi.

Kalimat (4j) disusun dalam bentuk imperatif dengan tujuan untuk menekankan banyaknya jumlah anggaran pemerintah negara lain dibandingkan dengan anggaran pemerintah Indonesia.

- (6f) Sudah cukupkah semua langkah yang diambil sejauh ini?

- (4j) *Bandingkan* dengan Pemerintah China yang mengalokasikan 110,48 miliar yuan (16 miliar dollar AS) per 4 Maret 2020.

Nilai ekspresif yang muncul dalam pola gramatika dianalisis dari pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat ekspresif, konjungsi antarkalimat, dan *logical connectors* yang digunakan. Penggunaan konjungsi *jika...*, dalam (6g) dan (7b) dihubungkan dengan harapan agar pemerintah bersedia mengikuti standar internasional penanganan Covid-19 berikut praktik negara-negara yang berhasil.

- (6g) semakin kita cerdas dan profesional, semakin kita dalam posisi untuk cepat mencapai prestasi, seperti China, Vietnam, dan Singapura. *Jika sebaliknya*, bukan hanya masalah kesehatan warga yang terancam, tetapi juga perekonomian yang sudah memperlihatkan kelesuan,....

- (7b) Jika penanganan yang memenuhi standar internasional telah kita terapkan, kepercayaan masyarakat di dalam negeri....

3. Struktur tekstual

Bentuk interaksi yang dilakukan oleh redaksi dalam tajuk rencana adalah satu arah, dari penulis kepada pembaca. Redaksi sebagai penulis yang membagikan informasi dan pernyataan atas kebijakan pemerintah tentang Covid-19, sedangkan pembaca sebagai penerima informasi. Meskipun demikian, dalam tajuk rencana redaksi berusaha untuk mengajak pembaca berdialog, menimbulkan rasa bahwa pembaca merupakan bagian dari permasalahan yang sedang dibahas, dan

menghimpun pembaca agar berposisi sama dengan redaksi, yakni mengkritik pemerintah.

- (4k) *Kita* berharap, anggaran yang minim itu difokuskan pada kegiatan yang dampaknya langsung dirasakan masyarakat, seperti peningkatan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama ataupun rumah sakit rujukan di daerah yang potensial terjangkau.
- (1n) Lembaga legislatif *kita* harapan dapat membantu pemerintah mencegah dampak negatif kekhawatiran masyarakat.
- (1o) Hanya dengan kerja sama *kita* dapat keluar dari dampak negatif pada berbagai sudut kehidupan kita akibat wabah Covid-19.

Kritik kepada pemerintah terdapat dalam wacana 4 berisi, yakni tentang sedikitnya anggaran pemerintah dalam penanggulangan Covid-19. Secara lebih tegas sikap redaksi terhadap isu ini disampaikan dalam pernyataan berikut.

- (4l) Karena itu, terbitnya surat edaran dari Kementerian Dalam Negeri kepada seluruh pemerintah daerah agar mengendalikan dan mempercepat penyerapan anggaran untuk mengatasi wabah Covid-19 beserta dampak ikutannya berupa perlambatan pertumbuhan ekonomi adalah *langkah tepat*.

Teks tajuk rencana dalam penelitian ini telah memenuhi struktur editorial, yakni pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan ulang. Pengenalan isu disampaikan dengan memberikan pengantar berupa masalah yang terjadi, yang kemudian mengantarkan redaksi untuk memberikan pendapat. Dalam bagian berikutnya inilah redaksi menentukan sikapnya. Tajuk rencana ditutup dengan penegasan ulang berupa solusi atau kesimpulan atas argumen yang telah disampaikan.

Pembahasan

Eksplanasi

Hubungan antara teks dan struktur

sosial adalah hubungan yang tidak langsung dan termediasi (Fairclough, 2001). Nilai-nilai fitur tekstual hanya menjadi nyata dan beroperasi secara sosial apabila tertanam dalam interaksi sosial. Dalam eksplanasi ini akan diuraikan struktur sosial, yakni profil redaksi, yang melatarbelakangi wacana 1, 2, 3, dan 4 yang merepresentasikan ideologi redaksi terhadap kebijakan pemerintah dalam penanggulangan Covid-19.

Harian *Kompas* merupakan surat kabar nasional yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan salah satu kelompok usaha Kompas Gramedia (KG). Selain media, anak usaha KG yang lain berupa properti, retail dan penerbitan, manufaktur, pendidikan, *event and venue*, perhotelan, dan digital. Dalam bidang media, KG menerbitkan 150 merek media cetak, elektronik, dan *broadcast* sehingga KG sebagai perusahaan media terbesar di Indonesia.

Visi KG adalah menjadi perusahaan yang terbesar, terbaik, terpadu, dan tersebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan, dan adil sejahtera. Dalam visi ini diketahui bahwa usaha KG dilakukan dengan pengetahuan sebagai dasarnya. Hal inilah yang juga melatarbelakangi penerbitan Harian *Kompas*.

Harian *Kompas* memiliki kredibilitas yang baik dalam dunia jurnalistik di Indonesia dan dunia. Pada tahun 2019 harian ini masuk peringkat kelima dalam jajaran 200 surat kabar papan atas dunia versi Portal 4 International Media & Newspapers atau 4imn.com. Dua surat kabar nasional yang lain yang masuk ke dalam bursa ini adalah *Tempo* sebagai peringkat ke-131

dan *the Jakarta Post* sebagai peringkat ke-180 (Nugroho, 2020).

Lebih lanjut, *Harian Kompas* mencitrakan dirinya sebagai penyampai suara rakyat dengan slogannya *Amanat Hati Nurani Rakyat*. Artinya, kerja jurnalistik yang dilakukan oleh *Harian Kompas* merepresentasikan keinginan rakyat. Meskipun demikian, dalam perspektif analisis wacana kritis, media dipandang sebagai pihak yang tidak netral karena pemberitaan dianggap mewakili ideologi pihak tertentu, tidak merepresentasikan fakta yang sebenarnya. Ideologi *Harian Kompas* erat kaitannya dengan kepentingan pemilik media, Jakoeb Oetama, yang namanya masuk sebagai pemilik salah satu tiga belas media besar di Indonesia (Lim, 2012). Nama Oetama masuk sebagai konglomerat jalur media cetak yang tetap bertahan di tengah persaingan media daring dan elektronik. Hal ini dikarenakan keberadaan media cetak yang stabil yang telah dimiliki terlebih dahulu dan bisnis non-cetak yang kuat (Tapsell, 2017).

Salah satu sumber pendapatan surat kabar adalah iklan. Temuan yang menarik dikemukakan oleh Nielsen Advertising Information Services yang dirilis oleh Nielsen Indonesia bahwa pengiklan terbesar di media massa, termasuk di dalamnya media elektronik, cetak, dan digital, adalah pemerintah dan partai politik dengan nilai Rp8,1 triliun. Iklan di media digunakan oleh pemerintah dan partai politik untuk mempromosikan kebijakan atau ragam pencitraan lain. Total belanja iklan di televisi dan media cetak sepanjang 2016 mencapai Rp134,8 triliun, naik 14 persen dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sejumlah Rp29,4 triliun (22 persen) belanja iklan dilakukan di surat kabar (Zuhra, 2017). Hal ini sekaligus menjadi tantangan redaksi surat kabar

untuk tetap berimbang menyusun pemberitaan sekaligus tetap mempertahankan produksi di tengah persaingan dengan media daring.

Interpretasi

Dalam interpretasi hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasi oleh konteks sosial wacana selain oleh interaksi sosial. Di dalam wacana nilai-nilai tertanam dengan sendirinya dan beroperasi secara sosial sebagai bagian proses perjuangan institusional dan kemasyarakatan yang menggabungkan ideologi yang sesuai dengan hubungan kekuasaan tertentu.

1. Situasional

Wacana 1 s.d. 7 diterbitkan pada masa awal pandemi yang memengaruhi secara drastis kebiasaan dan aktivitas, seperti adanya pembatasan interaksi antarmanusia dan mobilitas dan penerapan hidup bersih dan sehat. Secara langsung pandemi Covid-19 menyerang kesehatan manusia. Selain itu, justru akibat tidak langsungnya yang menyerang berbagai sendi kehidupan manusia dalam berbagai bidang, terutama ekonomi. Kementerian Keuangan dalam laporannya mencatat bahwa Covid-19 menimbulkan dampak luar biasa bagi perekonomian global pada tahun (Eksekutif, 2020).

Media massa, termasuk *Harian Kompas*, baru kali pertama menghadapi pemberitaan yang diterbitkan dalam situasi pandemi setelah adanya *severe acute respiratory syndrome* (SARS) pada tahun 2002 (Cherry & Krogstad, 2004) dan *middle east respiratory syndrome* (MERS) pada tahun 2012 (*Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV)*, 2012). Covid-19 menginfeksi manusia di 178 negara, lebih luas dibandingkan SARS dan MERS, sehingga akibat yang ditimbulkan semakin global dan kompleks.

Mengingat luas dan kompleksnya dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19, Harian *Kompas* sebagai salah satu surat kabar nasional Indonesia perlu mengambil sikap tentang setiap kebijakan pemerintah dalam penanggulangan pandemi. Hal ini sebagai bagian dari pelaksanaan sembilan elemen jurnalisme, yakni loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat dan menjalankan kewajiban sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan (Kovach, 2006).

Tidak semua isu tentang penanganan Covid-19 mendapat perhatian dari redaksi berupa penulisan di tajuk rencana. Isu yang dipilih untuk disikapi oleh redaksi merupakan aspek-aspek krusial dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia, yakni menyangkut penemuan pasien Covid-19 pertama kali di Indonesia (wacana 1), dampak ekonomi (wacana 2), kebijakan tentang kejuaraan olahraga (wacana 3), anggaran (wacana 4), upaya manusia untuk melawan virus (wacana 5), Korona sebagai tantangan baru (wacana 6), dan penanganan cepat Covid-19 (wacana 7).

Pemuatan sebuah isu dalam surat kabar merupakan keputusan redaksi. Pemilihan isu tersebut untuk disikapi oleh redaksi dalam rubrik tajuk rencana merupakan bentuk kuasa media dalam mengonstruksi realitas (Hamad, 2004). Kuasa tersebut juga termasuk pemilihan letak tulisan di media massa di halaman media yang terbatas. Isu yang dipilih merupakan topik yang menurut redaksi memiliki nilai berita. Tujuan pengangkatan sebuah isu dalam editorial adalah agar mendapat perhatian masyarakat.

2. Institusional

Harian *Kompas* menggunakan iklim demokrasi untuk menyuarakan gagasannya kepada pemerintah dengan

memperhatikan penempatan dirinya di antara posisinya sebagai pilar keempat demokrasi, kepentingan pemilik media, dan keberadaan iklan dari pihak luar sebagai salah satu sumber pendapatan media. Untuk menjembatani hal tersebut, Harian *Kompas* memiliki tiga strategi dalam pemberitaan isu sensitif yang berkembang di masyarakat, yakni model jalan tengah (menggugat secara tidak langsung, mengkritik dengan santun, terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan); model angin surga (tidak menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu, tetapi lebih sebagai imbauan serta harapan), dan model anjing penjaga (bersifat terbuka dan menggunakan bahasa yang lebih berani) (Hamad, 2004). Dalam data wacana yang dianalisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa Harian *Kompas* menggunakan model jalan tengah (wacana 1, 3, 6, 7) model angin surga (wacana 5), dan model anjing penjaga (wacana 2, 4).

Dalam penyuaran gagasan lewat tajuk rencana, sebagai surat kabar nasional Harian *Kompas* memiliki strategi pemberian kritik yang baik, misalnya dalam bentuk kalimat tanya retoris, penggunaan konjungsi pengandaian, dan pengungkapan pengharapan.

3. Sosial

Nilai dan kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media. Dalam konteks pemberitaan Harian *Kompas* yang diterbitkan di Indonesia, kelompok tersebut dapat dibatasi menjadi pemerintah dan pembaca media massa.

Posisi media massa dalam sebuah negara berkaitan erat dengan sistem pemerintahan negara. Indonesia merupakan negara demokrasi yang memberi kesempatan kepada media massa untuk memiliki independensi

dalam pemberitaan. Dalam era reformasi negara memberikan ruang yang cukup kepada media dengan tidak melakukan pembredelan, seperti yang terjadi kepada *Kompas* pada tahun 1978, *Tempo* pada tahun 1982 dan 1994, dan *Detik* dan *Editor* pada tahun 1994. Perlindungan kepada media dan wartawan juga telah ditetapkan dengan adanya Undang-Undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers. Sebagai salah satu surat kabar nasional, *Harian Kompas* menganut kebebasan pers yang dilindungi perundangan.

Kedudukan media masyarakat dapat dilihat dari profil pembacanya. Berdasarkan angket *Harian Kompas (Profil Pembaca Kompas Tahun 2008, n.d.)*, media ini memiliki profil pembaca yang khas, yakni berasal dari lulusan minimal diploma (61 persen), berada di *social economic status* AB (54 persen), berusia antara 20 s.d. 40 tahun (64 persen). Data demografi tersebut memperlihatkan bahwa *Kompas* telah menjadi pedoman dan sumber informasi bagi mereka yang identik sebagai agen pembaharuan yang berperan dalam proses demokrasi di Indonesia.

Berdasarkan posisi di atas, pemuatan isu Covid-19 dalam tajuk rencana yang mendapat perhatian *Harian Kompas* adalah penanganan permasalahan pandemi yang terjadi di dalam negeri oleh pemerintah. Dalam hal ini kebijakan pemerintah dianggap berperan sangat besar terhadap penanggulangan Covid-19 di Indonesia, terutama berkaitan dengan penganggaran, manajemen SDM, dan vaksinasi. Tiga hal tersebut berada sepenuhnya dalam kuasa pemerintah, sementara masyarakat hanya tinggal mengikuti. Adapun permasalahan Covid-19 yang terjadi di luar negeri tidak mendapat porsi dalam tajuk rencana *Harian Kompas* karena memiliki

sumbangsih yang kurang signifikan bagi penanggulangan Covid-19 di Indonesia.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dalam tahap deskripsi ditemukan bahwa pengulangan kata/kalimat untuk penekanan maksud tertentu; terdapat pengandaian dalam dimensi gramatikal; dan dalam dimensi struktural redaksi mengajak pembaca untuk menjadi bagian dari solusi atas permasalahan yang dibahas. Dalam tahap eksplanasi ditemukan bahwa *Harian Kompas* merupakan salah satu surat kabar nasional dengan berbagai prestasi sekaligus stabil dalam hal bisnis. Dalam tahap interpretasi ditemukan bahwa pemilihan pandemi Covid-19 dalam tajuk rencana merupakan kuasa *Harian Kompas* untuk mengarahkan fokus perhatian masyarakat atas sekian banyak peristiwa yang terjadi. Hal ini juga dipengaruhi oleh keberadaan segmen pembaca *Harian Kompas* sehingga pemilihan isu penanggulangan Covid-19 di dalam negeri mendapat perhatian lebih daripada di luar negeri. Penulisan kritik dan masukan kepada pemerintah dalam tajuk rencana dilakukan dengan memperhatikan posisinya sebagai pilar keempat demokrasi, kepentingan pemilik media, dan keberadaan iklan dari pihak luar sebagai salah satu sumber pendapatan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Cherry, J. D., & Krogstad, P. (2004). SARS: The first pandemic of the 21st century. *Pediatric Research*, 56(1), 1–5.
<https://doi.org/10.1203/01.PDR.0000129184.87042.FC>
- Dirkareshza Rianda, Azura Dinda Maurizka, & Pradana Roni. (2021). Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19: Antara Negara Sejahtera dan Negara Sehat Government Policy During The

- Covid-19 Pandemi: Between Welfare State and Healthy State. *Jurnal Mercatoria*, 14(1), 46–55.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Eksekutif, R. (2020). *Mei 2020*. 3, 1–11.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Granit.
- Harared, N., & Iriyansah, M. R. (2021). Karakteristik Berita Media Daring Di Era Pandemi Covid19: Analisis Wacana Kritis Makro-Semantik Van Dijk. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.47269/gb.v7i1.131>
- Jane, J. dan J. S. P. (2004). Language and Politics. In I. and J. S. P. Singh (Ed.), *Language, Society and Power* (2nd ed., p. 36). Routledge.
- Kovach, B. dan T. R. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Yayasan Pantau.
- Lay, C. (2020). New Normal: Pergeseran Relasi Kekuasaan, Konsolidasi Kelas, dan Kesenjangan. In *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Gadjah Mada University Press.
- Lim, M. (2012). *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia*. Participatory Media Lab at Arizona State University.
- Mayer, M., Bichler, B. F., Pikkemaat, B., & Peters, M. (2021). Media discourses about a superspreader destination: How mismanagement of Covid-19 triggers debates about sustainability and geopolitics. *Annals of Tourism Research*, 91, 103278. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103278>
- Middle East respiratory syndrome coronavirus (MERS-CoV)*. (2012). https://www.who.int/health-topics/middle-east-respiratory-syndrome-coronavirus-mers#tab=tab_1
- Milutinović, I. (2021). Media framing of COVID-19 pandemic in the transitional regime of Serbia: Exploring discourses and strategies. *Media, Culture & Society*, 43(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0163443720986003>
- Nugroho, A. (2020). *Harian Kompas Duduki Peringkat ke-5 di “Top 200 Newspapers in The World.”* <https://www.kompas.tv/nasional/82572/harian-kompas-duduki-peringkat-ke-5-di-top-200-newspapers-in-the-world>
- Orwell, G. (1984). *Nineteen Eighty-Four*. Secker & Warburg.
- Riana, F. (2021). *Setahun Pandemi Covid-19, Ini Aneka Kebijakan Pemerintah dan Kritiknya*. <https://www.tempo.co/politik/setahun-pandemi-covid-19-ini-aneka-kebijakan-pemerintah-dan-kritiknya-535250>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Supriyadi. (2015). Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 96–112.
- Surahmat, A., Dida, S., Zubair, F., Surahmat, A., Dida, S., & Zubair, F. (2021). Analysis of the Government’s Crisis Communication Strategy Discourse to Defend Covid-19 Analisis Wacana Strategi Komunikasi Krisis Pemerintah Menangani Covid-19. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 36–53.
- Tapsell, R. (2017). *Media Power in Indonesia: oligarchs, citizens and the digital revolution*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield International Limited.
- Van Dijk, T. A. (2015). *The Handbook of Discourse Analysis* (and D. S. Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton

(Ed.); 2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.

Zhang, Y., Akhtar, N., Farooq, Q., Yuan, Y., & Khan, I. U. (2022). Comparative Study of Chinese and American Media Reports on the COVID-19 and Expressions of Social Responsibility: A Critical Discourse Analysis. *Journal of Psycholinguistic Research*, 51(3), 455–472. <https://doi.org/10.1007/s10936-021-09809-9>

Zuhra, W. U. N. (2017). *Pertumbuhan Oplah Koran: Melambat, Melambat, Menurun*. https://tirto.id/pertumbuhan-oplah-koran-melambat-melambat-menurun-ciy7#google_vignette